BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*Dikia Rabano*merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang bernuansa Islami berupa vokal yang diiringi dengan instrumen *Rabano* (Rebana). *Dikia Rabano* terbagi atas dua kata, yaitu *Dikia* (zikir) yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengingat, mendekatkan diri, mengucap atau menyebut nama Allah SWT, beserta Rasulnya. *Rabano* adalah salah satu instrumen musik gendang (membranophone) bermuka satu. *Dikia Rabano* (zikir rebana) berarti puji-pujian kepada Allah SWT, beserta Rasul-Nya yang diucapkan berulan-ulang untuk mendekatkan dirikepada Allah SWT, yang diiringi dengan instrumen rebana. Syair atau teks dari *Dikia Rabano* berupa bahasa Arab dari kitab *Mauluik* dan yang juga berasal dari kitab *Saraful Anam* yang dilagukan secara bersamaan berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW seperti yang dilantukan dalam teksnya yaitu *Sholallahu 'ala muhammad* dan sebagainya (Rizki Mardi 2019:1)

Kesenian *dikia rabano* sampai sekarang tetap berkembang, diminati dan dilestarikan oleh masyarakat Jorong Sawah Laweh, Nagari Tungka, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota. Di Jorong Sawah Laweh, yang mana sebagian besar masyarakatnya menyebut kesenian *Dikia Rabano* dengan sebutan *Badikigh*, serta pemain dari *Dikia Rabano* tersebut biasa disebut *Tukang Dikia*.

Badikigh dimainkan oleh 5-8 orang pemain laki-laki dewasa. Teknik permainannya menggunakan teknik *unisono, call and respon, canon* dan *interlocking*.Teks syair yang dinyanyikan berasal dari kitab *mauluik* yang sekarang telah diubah ke dalam tulisan Arab Melayu.*Dikia Rabano* di Jorong Sawah Laweh ini sering dipertunjukan pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW, dimana dalam teknis pertunjukannya *Tukang Dikia* diundang kerumah warga untuk *Badikigh*, selain itu instrumen *Rabano* juga sering dipakai untuk pawai arak-arakan. Adapun bagian-bagian syair yang disajikan dalam pertunjukan *badikigh* diantaranya*Shalawat* yang merupakan syair pembuka, menceritakan tentang pujian kepada Nabi Muhammad

SAW. Setelah syair *Shalawat* dilanjutkan dengan syair berikutnya yang menceritakan tentang perjalanan alur kehidupan Nabi Muhammad SAW dari awal kelahiran sampai beliau menjadi Nabi dan Rasul. Dibagian akhir*Badikigh* menceritakan dan menghormati proses kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diekspresikan dengan cara berdiri atau biasa disebut dengan*Badiri*atau *Padighian*.

Motif pukulan pada*rabano* disebut dengan istilah *guguah* atau *gua*. Ada 3 macam motif pukulan pada *Guguah* atau *Gua*.Motif tersebut diantaranya : *Guguah Duo, Guguah Tigo,* dan *Guguah Limo*.

Berdasarkan penjabaran diatas pengkarya tertarik pada unsur-unsur yang pada aktivitas*Badikigh*diantaranya pola*guguah duo, guguah tigo, guguah limo*serta bagian *Badiri*. Masing-masing pola guguah tersebut memiliki jumlah pukulan yang sesuai dengan namanya, seperti *guguah duo* yang berarti memiliki dua atau *duo* pukulan, *guguah tigo* memiliki tiga atau *tigo* pukulan dan *guguah limo* yang berarti memiliki lima atau *limo* pukulan. *Badiri* atau *Padirian* merupakan bagian terakhir dimana posisi memainkannya sesuai dengan namanya yaitu berdiri. Dimana memainkan *Rabano* dengan cara berdiri, serta pola *rabano* yang dimainkan juga memiliki teknik pengembangan dengan pola kelipatan yang disebut *Garitiak*. Tidak hanya dalam analisis musikal, pengkarya juga melihat terdapat gerakan-gerakan sederhana yang diselaraskan atau mengikuti pola ritem dari *Rabano* saat dimainkan. Tempo yang dimainkan semakin cepatdan disesuaikan dengan irama vokal dan gerakannya, dari penjabaran diatas lahirlah bentuk komposisi karawitan yang diberi judul ”*Togak Padighian*”. Yang mana *Togak* yang berarti Tegak dalam bahasa Luak Limo Puluah dan *Togak* sendiri merupakan bentuk kata kerja dari berdiri. Sedangkan *Padighian* berasal dari kata *Badiri* yang berarti berdiri. Meski demikian,*Padighian* merupakan kata sifat dari berdiri dan *Togak Padighian* merupakan kata majemuk yang mempertegas bahwa karya ini berdiri diatas unsur-unsur dari *Badikigh*.Bentuk pola dari *Guguah Duo, Guguah Tigo* dan *Guguah Limo*dapat dilihat pada notasi berikut :

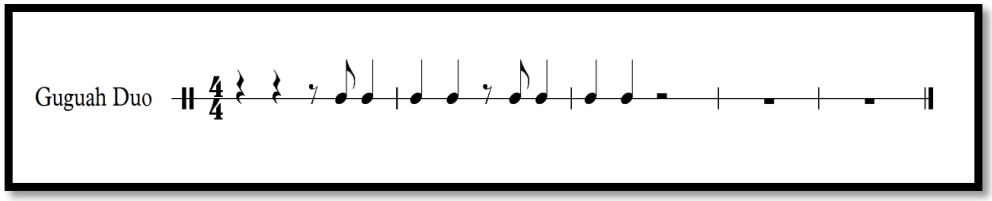

Notasi 1:

Guguah Duo

Notasi 2:

Guguah Tigo
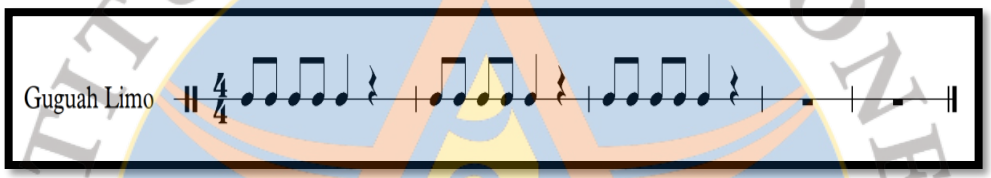
Notasi 3:

Guguah Limo

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mengembangkan kesenian Dikia Rabano Nagari Situjuah Tungka menjadi sebuah komposisi musik karawitan dengan metode pendekatan tradisi yang berjudul "*Togak Padighian*".

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan
   a) Untuk memberi ransangan serta motivasi untuk selalu berkreativitas bagi pengkarya diera masa kini, dengan banyaknya perkembangan garapan komposisi musik tentunya menjadi acuan untuk berbuat yang lebih inovatif serta bisa bertanggung jawab secara akademis.
   b) Sebagai perwujudan ilmu komposisi yang pengkarya miliki selama perkuliahan di Program Studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.
   c) Melestarikan dan mengembangkan kesenian di Jorong Sawah Laweh.

d) Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program strata 1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

e) Memberikan apresiasi baru kepada penikmat seni dan seniman tradisi, tanggung jawab kita sebagai seorang seniman untuk melindungi dan menggali kesenian-kesenian yang mungkin nantinya akan hilang ditelan zaman

2. Kontribusi Penciptaan

a. Dapat sebagai alternatif mengembangkan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan seni karawitan.

b. Dapat menjadi tolak ukur untuk perkembangan musik tradisi dan teknik penggarapan komposisi Karawitan

c. Sebagai media apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, serta komposer musik dalam hal penciptaan karya komposisi musik maupun penulisan ilmiah.

D. Keaslian Karya

Sebelum mewujudkan karya komposisi Karawitan ”*Togak Padighian”* pengkarya melakukan berbagai apresiasi terhadap karya terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari materi *Dikia Rabano*, agar tidak terjadi plagiator atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang akan digarap.

1. “Maindang Tigo Batikai”, Ilham Dani (2021). Komposisi ini terinspirasi dari permainan *Maindang rabano* dalam kesenian *Dabuih* dengan mengembangkan kembali pola ritem dan vokal dengan memakai metode penggarapan pendekatan tradisi.
2. “Guguah Pa-anta”, Rizki Mardi (2019). Komposisi ini terinspirasi dari kesenian *Dikia Rabano* Lasi dalam repertoar *guguah sabaleh* yang mana pola ini bersifat sebagai penghantar untuk menyambung ke syair berikutnya. Metode yang dipakai dalam penggarapan karya ini adalah pendekatan tradisi. Sedangkan pada karya yang berjudul *“Togak Padighian”* terinspirasi dari kesenian tradisi *Dikia Rabano* terdapat permainan pola ritem dari *Rabano* diantaranya *Guguah Duo, Guguah Tigo* dan *Guguah Limo*, serta bagian *Badiri* pada bagian terakhir.

3. “Raba-Raba No”, M. Yunus Hidayat (2015). Komposisi ini berangkat dari penawaran bentuk baru pola *kincua* (paningkah) dari salah satu pola dalam kesenian *dikia rabano* yaitu *guguah sambilan*. Ide ini muncul setelah pengkarya menganalisa bahwa pola *kincua* tidak ditemukan lagi dalam *guguah sambilan*. Sedangkan pada karya ini pengkarya akan mengembangkan pola-pola *Rabano* yang sudah ada dengan beberapa pengembangan seperti ritme, dinamik, tempo, dan metrik.
4. “Khusuak Bamuaro”, Indrawan Nendi (2014). Terinspirasi dari spririt yang ada pada kesenian *Dikia Rabano*, spirit yang dilahirkan pada *dikia jalua bukik* sangat menarik untuk dijadikan sebagai ide garapan dan diwujudkan kembali garapan komposisi musik.

Dari tinjauan data diatas dapat dikatakan bahwa karya “*Togak Padighian*” terdapat adanya perbedaan ide dan gagasan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapannya. Dan pengkarya yakinbahwasanya konsep dalam komposisi ini tidak ada kesamaan dengan karya karya sebelumnya.

E. Landasan Teori

Cara kerja sebuah komposisi musik tidak hanya melibatkan pertimbangan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, tetapi juga melibatkan kerja intelektual, pengalaman, pengetahuan, wawancara serta landasan-landasan teori yang akan mendukung sebuah garapan komposisi musik yang lebih baik. Berkaitan dengan garapan karya komposisi *Togak Padighian* pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan dalam menciptakan komposisi ini diantaranya :

Pande Made Sukerta. Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif). Dalam buku ini Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan, merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak baik (2011:57). Disitulah pengkarya berlandasan bahwa sebuah penyajian suatu karya harus adanya rangkaian atau tahapan untuk mewujudkan bentuk karya dengan garap.

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul Bothekan Karawitan II: ***GARAP***, “Garap merupakan rangkaian kerja kreatif (seseorang atau sekelompok)

pengrawit dalam wujud bunyi, dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuandari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah sebuah sistem. Garap meliatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu".

Dalam penggarapan komposisi musik karawitan yang berjudul "*Togak Padighian*"ini, ada hubungannya dengan teori diatas yang mana dalam teori Rahayu Supanggah, garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, jadi garap yang pengkarya maksud dalam komposisi ini adalah menggarap dan mengembangkan ide dasar kedalam bentuk baru sehingga sesuai dengan tujuan kekaryaan dan menghasilkan bunyi yang berkualitas, dan juga dalam teori Pande Made Sukerta, bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan, jadi kemasan yang dihadirkan dalam karya ini dilakukan dengan cara dirangkai atau bertahap.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG